

STUDI KASUS: KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MATERI NORMA PPKN PADA KELAS VI SDN KAWATAN

Ratih Pradhipta Kusuma Hastuti

Universitas Sebelas Maret

Jenif Eliya Driatmaja

Universitas Sebelas Maret

Isnaini Nur Anisa

Universitas Sebelas Maret

Endrise Septiana Rawanoko

Universitas Sebelas Maret

Alamat: Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57146

Korespondensi penulis: ratihpradhipta@student.uns.ac.id¹, jenifdriatmaja@student.uns.ac.id²

isnaininuranisa@student.uns.ac.id³, endriseseptina@staff.uns.ac.id⁴

Abstract. Civics Education (PPKn) in elementary schools plays an essential role in instilling values and norms; however, in practice, teachers still encounter various challenges in developing learning materials. This study aims to identify the difficulties faced by teachers in developing norm-related materials in Grade VI Civics learning and to examine their impact on students understanding. The research employed a qualitative approach using a case study design conducted at SDN Kawatan, Surakarta. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed through data collection, reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through a credibility test using technique and source triangulation. The findings reveal that teachers experience difficulties in designing contextual learning activities, limited learning media and resources, insufficient pedagogical competence, and constrained instructional time. These challenges result in learning that emphasizes memorization, low student engagement, and limited development of students understanding and internalization of norms in their daily lives.

Keywords: Civics education; elementary school; learning materials; social norms; teacher difficulties

Abstrak. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai dan norma, namun dalam prakteknya guru masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan guru dalam mengembangkan materi norma pada pembelajaran PPKn kelas VI serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SDN Kawatan Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan uji credibility dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran kontekstual, keterbatasan media dan sumber belajar, kompetensi pedagogik yang belum optimal, serta keterbatasan waktu. Kesulitan tersebut berdampak pada

pembelajaran yang bersifat hafalan, rendahnya keterlibatan siswa, dan kurang berkembangnya pemahaman serta internalisasi nilai norma dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: kesulitan guru; materi norma; PPKn SD; pembelajaran bermakna

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana amanat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada jenjang sekolah dasar, PPKn tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang norma dan nilai, tetapi juga menumbuhkan kemampuan siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan nyata. Namun, berbagai laporan di lapangan menunjukkan bahwa materi PPKn pada kelas I hingga kelas VI sering kali disampaikan secara berulang dan lebih menekankan pada aspek hafalan dibanding kemampuan berperilaku sesuai nilai kewarganegaraan. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi tidak seimbang, ada yang mampu mengikuti materi dengan baik, tetapi banyak pula yang memerlukan penjelasan berulang untuk memahami makna dari norma yang diajarkan.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian Suhartami et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn cenderung monoton karena variasi media pembelajaran yang terbatas sehingga siswa cepat merasa jenuh dan sulit memahami konsep kewarganegaraan secara mendalam. Kondisi serupa juga terlihat pada penelitian Prasetyo et al. (2024) yang menemukan bahwa metode ceramah masih mendominasi pembelajaran PPKn, sehingga siswa kesulitan mengaitkan konsep seperti norma, persatuan, dan keadilan dengan situasi nyata di sekitar mereka. Minimnya pembelajaran kontekstual menjadikan materi terasa abstrak dan tidak bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Kawatan Surakarta, guru menyampaikan bahwa materi norma pada kelas VI masih diajarkan melalui pendekatan hafalan dan belum menyentuh aspek penerapan perilaku sehari-hari. Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami makna norma melalui contoh konkret, kegiatan diskusi, ataupun praktik langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengarahkan siswa pada pembelajaran bermakna dengan praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan pembelajaran PPKn yang bermakna pada materi norma, serta menganalisis dampak kesulitan tersebut terhadap kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn, khususnya dalam konteks implementasi nilai dan norma di sekolah dasar.

KAJIAN TEORITIS

Pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar, guru sering menemui kesulitan dalam mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan bermakna. Misalnya, penelitian oleh Suhartami et al. (2023) menunjukkan bahwa kekurangan bahan ajar dan variasi media membuat siswa cepat bosan dan tidak memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan norma kewarganegaraan. Di banyak kasus, guru tidak memiliki modul atau media alternatif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang memotivasi siswa untuk berpikir kritis atau mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Lebih lanjut, penelitian oleh Haq & Murdiono (2019) mengungkap bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam PPKn sering terhambat karena beberapa faktor: kompetensi guru yang terbatas, kurangnya sarana/prasarana, keterbatasan waktu, serta rendahnya literasi informasi dan teknologi. Kesulitan ini membuat guru kesulitan merancang materi normatif seperti norma sosial, hak-kewajiban, dan nilai kebangsaan secara menarik dan relevan, sehingga materi cenderung disampaikan secara tekstual tanpa ada aktivitas kontekstual atau reflektif. Konsekuensi dari berbagai kendala tersebut tampak pada rendahnya kebermaknaan pembelajaran PPKn. Siswa akhirnya hanya mengenal konsep secara verbal tanpa benar-benar memahami bagaimana norma bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menekankan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, dukungan sumber belajar yang lebih variatif, dan pengembangan media pembelajaran yang inovatif agar materi PPKn dapat disusun secara lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

Beberapa kajian juga menekankan perhatian besar diberikan pada perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang memadai. Minimnya akses terhadap bahan ajar yang layak serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik masih menjadi kendala yang sering dihadapi, sehingga guru kerap kesulitan menyusun materi PPKn yang lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa. (Amelia et al., 2023) menambahkan bahwa banyak guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar karena perencanaan yang kurang matang dan kurangnya pemahaman terhadap komponen modul. Selain itu, beban administratif yang tinggi juga menjadi faktor yang menghambat guru untuk fokus pada pengembangan materi, sebagaimana dijelaskan oleh (Tampubolon et al., 2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu persiapan menjadi salah satu kendala paling signifikan dalam proses perencanaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak berkaitan dengan data numerik, melainkan memfokuskan pada pemahaman makna, proses perlahan, interpretasi terhadap suatu kondisi tertentu, serta penggambaran bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi yang berlangsung secara alami, dengan peneliti berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk menguasai berbagai teori yang dapat digunakan sebagai rujukan atau dasar pengayaan terhadap temuan-temuan terbaru. Namun, penelitian kualitatif tidak berorientasi sebagai bagian dari proses epistemologis (Ilhami, 2024). Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggali makna, menelusuri proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap individu, kelompok masyarakat, maupun suatu peristiwa atau kondisi tertentu (Wahidah, 2023).

Adapun penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kawatan, berlokasi di Jalan Honggowongso, No. 39, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini terkait dengan kesulitan Guru dalam Mengembangkan Materi Norma dalam mata pelajaran PPKn yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Guru Kelas VI SD Negeri Kawatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Untuk memastikan keakuratan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan uji keabsahan data. Samitri (2024) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang diterapkan adalah uji *credibility*, dengan teknik pemeriksaan berupa triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

1. Bentuk Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna pada Materi Norma

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran PPKn kelas VI di SDN Kawatan Surakarta, ditemukan bahwa guru mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran bermakna pada materi norma. Kesulitan pertama adalah keterbatasan guru dalam merancang kegiatan yang bersifat kontekstual. Guru mengakui bahwa mereka belum terbiasa memadukan kegiatan pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga materi norma lebih sering diajarkan melalui ceramah dan contoh teoretis. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru PPKn masih kesulitan menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman karena keterbatasan pengetahuan dan kreativitas dalam menyusun perangkat ajar.

Selain itu, guru menghadapi kendala minimnya media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sumber buku yang tersedia sebagian besar memuat materi normatif dan kurang memberikan contoh-contoh aplikatif yang dapat membantu siswa memahami realitas sosial di lingkungan mereka. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Suhartami et al. (2023) yang menegaskan bahwa kurangnya variasi dan inovasi media pembelajaran berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran PPKn. Guru akhirnya memilih menggunakan buku teks sebagai satu-satunya acuan sehingga pembelajaran bersifat satu arah dan terbatas pada hafalan.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi. Guru menyampaikan bahwa siswa sering kali pasif saat pembelajaran norma dimulai dengan pertanyaan atau studi kasus. Hal ini membuat guru kembali menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih aman dan mudah dilakukan. Penelitian Aghnia et al. (2022) menjelaskan bahwa guru PPKn sering merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode diskusi, role play, dan problem-based learning karena belum terbiasa dan minim pelatihan.

Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala lain bagi guru. Guru menyatakan bahwa alokasi waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai yang membutuhkan observasi situasi, diskusi mendalam, dan refleksi siswa. Temuan ini konsisten dengan Sa'diyah & Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu membuat guru lebih memilih metode cepat seperti hafalan daripada aktivitas pembelajaran bermakna.

2. Faktor Penyebab

Dalam konteks pembagian rombongan belajar dan adopsi rancangan pembelajaran oleh guru di kelas VI, salah satu penyebab utama kesulitan muncul ketika guru belum memiliki kompetensi memadai dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum fleksibel atau pendekatan mendalam. Penelitian oleh Haq & Murdiono (2019) menemukan bahwa guru PPKn di sekolah dasar mengalami kendala serius dalam perencanaan dan penyusunan materi karena keterbatasan kompetensi pedagogis, kurangnya kreativitas dan inovasi, serta minimnya literasi TIK dan literasi informasi. Dalam situasi seperti di SDN Kawatan meskipun ada rancangan awal guru yang tidak cukup siap secara kompetensi cenderung tidak melakukan adaptasi atau pengembangan materi norma secara mendalam sehingga materi tetap normatif dan kurang kontekstual.

Faktor berikutnya adalah keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar pendukung yang memadai untuk penyusunan materi PPKn secara kreatif dan kontekstual. Penelitian di sekolah dasar yang menyoroti implementasi media pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan bahwa banyak guru kesulitan dalam mengoptimalkan media pembelajaran, terutama ketika materi menuntut pemahaman konsep dan nilai-nilai sosial; keterbatasan waktu, pengetahuan teknologi, dan fasilitas menjadi hambatan utama (Barokah et al., 2025). Jika guru di SDN Kawatan hanya memiliki media konvensional seperti PPT, video, dan LKPD sederhana tanpa bahan ajar interaktif atau modul kontekstual, maka pengembangan materi norma menjadi sangat terbatas.

Faktor ketiga adalah kurangnya dukungan struktural pelatihan, pendampingan, dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan modul/materi secara mandiri atau kolaboratif. Hasil penelitian oleh (Khoirunisa et al., 2024) pada sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru menghadapi hambatan besar ketika harus menyusun modul ajar sendiri: perubahan paradigma pembelajaran, kurangnya referensi bahan ajar, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan atau pendampingan. Tanpa adanya dukungan tersebut di SDN Kawatan meskipun ada upaya melalui kegiatan seperti KKG guru yang belum terbiasa tetap akan kesulitan menghasilkan materi norma yang kreatif, relevan dan kontekstual sesuai karakter siswa kelas VI.

3. Dampak Kesulitan terhadap Pembelajaran PPKn dan Pemahaman Siswa

Kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan pembelajaran bermakna berdampak langsung pada kualitas pemahaman siswa terkait materi norma. Dampak paling nyata adalah pembelajaran menjadi bersifat tekstual dan tidak kontekstual sehingga siswa hanya mampu menghafal definisi norma tanpa memahaminya cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan rendahnya internalisasi nilai, di mana siswa mengetahui aturan tetapi tidak konsisten dalam menerapkan perilaku sesuai norma di lingkungan sekolah maupun rumah. Penelitian Suhartami et al. (2023) mendukung bahwa pembelajaran hafalan menghasilkan pemahaman jangka pendek dan tidak mampu membentuk perilaku kewarganegaraan secara berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya variasi metode dan media membuat siswa cepat jenuh dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran PPKn. Ketika pembelajaran tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, motivasi intrinsik untuk memahami materi norma

menjadi menurun. Penelitian Prasetyo et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak bermakna menyebabkan siswa memandang PPKn sebagai mata pelajaran yang “berat tetapi tidak relevan,” sehingga partisipasi mereka menurun dan diskusi kelas menjadi pasif.

Dampak lain dari kesulitan guru adalah lemahnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan moral. Tanpa pembelajaran berbasis kasus, simulasi, atau refleksi, siswa tidak terbiasa mengidentifikasi masalah sosial, mempertimbangkan nilai-nilai, dan memilih tindakan yang sesuai norma. Sa'diyah & Wulandari (2021) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir moral tidak dapat berkembang jika pembelajaran hanya terfokus pada hafalan dan bukan pengalaman moral.

Secara keseluruhan, kesulitan-kesulitan tersebut membuat tujuan utama PPKn untuk membentuk karakter warga negara yang demokratis, beretika, dan bertanggung jawab menjadi sulit dicapai. Pembelajaran yang tidak bermakna menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, sikap empati, dan perilaku disiplin yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Temuan

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru di SDN Kawatan menghadapi hambatan mendasar dalam mengembangkan pembelajaran bermakna pada materi norma. Kesulitan tersebut tampak dari dominannya penggunaan ceramah, buku teks, dan penjelasan teoretis tanpa keterhubungan dengan konteks kehidupan peserta didik. Minimnya kreativitas guru dalam merancang aktivitas kontekstual dan keterbatasan media pendukung menjadi faktor utama yang membuat pembelajaran norma tidak memberi kesempatan siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Setiawan (2020) yang menegaskan bahwa PPKn hanya akan bermakna jika proses belajar berorientasi pada pengalaman nyata dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan kedua mengindikasikan bahwa kesulitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pedagogis dan struktural. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam literasi teknologi, pengembangan modul, serta perencanaan pembelajaran inovatif, sehingga kurang percaya diri menggunakan metode diskusi, problem-based learning, maupun role play. Selain itu, keterbatasan sarana dan bahan ajar variatif, minimnya pelatihan, serta beban administratif yang tinggi mempersempit ruang guru untuk mengembangkan materi secara kreatif. Temuan ini didukung oleh Haq & Murdiono (2019) yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik dan dukungan struktural merupakan penentu keberhasilan guru dalam menyusun pembelajaran PPKn yang kontekstual.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa hambatan guru dalam mengembangkan pembelajaran bermakna berdampak langsung pada pemahaman dan perilaku siswa. Pembelajaran yang bersifat hafalan membuat siswa hanya mengetahui definisi norma tanpa memahami penerapannya, sehingga internalisasi nilai tidak berkembang secara konsisten. Motivasi siswa menurun karena pembelajaran tidak dikaitkan dengan pengalaman mereka, dan kemampuan berpikir moral tidak terlatih akibat kurangnya studi kasus serta kegiatan refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan Suhartami et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang tidak variatif hanya menghasilkan

pemahaman jangka pendek dan tidak efektif dalam membangun karakter kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas VI di SDN Kawatan Surakarta menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran PPKn yang bermakna pada materi norma. Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan dalam merancang kegiatan pembelajaran kontekstual, minimnya media dan sumber belajar yang variatif, kompetensi pedagogik yang belum optimal dalam memfasilitasi diskusi dan pembelajaran aktif, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan dukungan sarana dan struktural, serta beban administratif guru. Dampaknya, pembelajaran PPKn cenderung bersifat hafalan, kurang melibatkan siswa secara aktif, dan belum mampu mendorong pemahaman mendalam serta internalisasi nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang kontekstual, serta dukungan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pembelajaran PPKn dapat berjalan lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, N. F., Syofyan, H., & Rahmawati, D. (2022). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.24036/jpkn.v12i2.5021>
- Amelia, E., Adella, K., & Giwangsa, S. F. (2023). ANALISIS KESULITAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Basica; Journal of Primary Education*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4597>
- Arifin, Z. (2020). Pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 33–42.
- Aziza, R., & Wulandari, S. (2021). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada materi PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 77–89.
- Barokah, T., Sapriani, M., Cahyani, V. J., Astin, H., Negara, C., Melany, S. D., & Sofwan, M. (2025). KESULITAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i02.23819>
- Budiarti, L., & Hadi, S. (2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran nilai dan norma di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–121. <https://doi.org/10.31004/jipd.v8i2.5623>
- Fauziah, N., & Rahmat, A. (2019). Problematika pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(1), 40–51.

- Haq, M. N., & Murdiono, M. (2019). Problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 165–176. <https://doi.org/doi.org/10.21831/jc.v16i2.24603>
- Hidayati, S., & Arsyad, A. (2020). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 188–201. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32155>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Application of the Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Khoirunisa, A. O., Ramadhani, A. D., Hidayah, A. N., & Rawanoko, E. S. (2024). Analysis of Teachers ' Difficulties in Developing Teaching Modules for the Merdeka Curriculum in Grade V Civics Subjects at Al-Islam 2 Jamsaren Elementary School , Surakarta. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*. <https://doi.org/doi.org/10.70489/wvvaq708>
- Kurnia, H., & Wibowo, T. (2022). Dampak metode pembelajaran ceramah terhadap minat belajar siswa dalam PPKn. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5134–5145. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2521>
- Lestari, R. (2021). Pengembangan media pembelajaran tematik berbasis konteks sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 101–113.
- Maulana, I., & Suryani, T. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–65.
- Nurrohman, M. (2023). Problematika guru dalam menerapkan pembelajaran aktif pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendas*, 10(1), 120–129.
- Nuryanti, R., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran PPKn berbasis pengalaman: Tantangan dan peluang. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 624–635. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32911>
- Prasetyo, A., Anam, E. C., & Rawanoko, E. S. (2024). Challenges of implementing Merdeka Curriculum in Pancasila education subjects in elementary schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.70489/92sr7689>
- Putri, A. W., & Andini, F. (2022). Analisis pembelajaran PPKn berbasis digital di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 1(4), 556–568.
- Rahmawati, D., & Hasanah, U. (2019). Hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran bermakna pada PPKn. *Jurnal Ilmiah P2M*, 6(2), 103–112.
- Ramdani, A. (2021). Penerapan problem-based learning dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Mimbar PGSD*, 9(1), 72–83.
- Sa'diyah, F., & Wulandari, S. (2021). Kendala guru dalam pembelajaran nilai di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Penelitian*, 4(2), 145–154.
- Samitri, H. M., Sudirman, S., & Angga, P. D. (2024). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas IVA SDN 32 Cakranegara). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2619-2627.

- Sari, D. P., & Rahman, A. (2018). Analisis implementasi nilai norma melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 44–58.
- Setiawan, W. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 155–167.
- Sugiyono (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhartami, E., Aeni, A. N., & Karlina, D. A. (2023). Problem-based learning-based civics e-module development to increase understanding of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 126–140. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i1.3867>
- Sumarni, T., & Dewi, N. (2022). Kualitas pembelajaran PPKn ditinjau dari penggunaan media pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 211–220.
- Syafitri, A., & Melati, S. (2019). Peran guru dalam menumbuhkan nilai moral pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 130–140.
- Tampubolon, A., Sitorus, H. A., Nasution, M. S., & Saragih, M. P. (2024). Problematika Pergantian Kurikulum Mengakibatkan Guru Kesulitan Menyesuaikan Konsep Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 1–12. <https://doi.org/doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.545>
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696-703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>.
- Wardani, Y., & Nugroho, B. (2021). Analisis kebutuhan guru terhadap perangkat pembelajaran PPKn yang bermakna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 331–344.
- Wibisono, A. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman norma. *Jurnal PKN*, 5(2), 89–101.